

Gambaran Sosial-Emosional pada Masa Kanak-Kanak Madya dengan Orang Tua yang Bercerai

Social-Emotional Features of Middle Childhood with Divorced Parents

Belva Avila Yustisia

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: belva.19002@mhs.unesa.ac.id

Yohana Wuri Satwika

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: yohanasatwika@unesa.ac.id

Abstrak

Selama berada pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, anak akan mengalami banyak perubahan dalam hal sosial-emosionalnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sosial-emosional pada masa kanak-kanak madya dengan orang tua yang bercerai. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara yang dilakukan secara langsung kepada partisipan. Hasil menunjukkan bahwa gambaran pada anak dengan orang tua bercerai menunjukkan adanya penurunan dalam beberapa aspek sosial-emosional mereka, sementara pada beberapa aspek lainnya memiliki tingkat penyesuaian yang lebih baik. Gambaran penurunan aspek sosial-emosional yang terjadi pada anak diantaranya terkait emosi anak, pertemanan anak, adaptasi anak, komunikasi anak, dan manajemen waktu. Sedangkan penyesuaian aspek sosial-emosional yang lebih baik yang dilakukan anak adalah terkait hal pengungkapan kasih sayang, kepedulian lingkungan, menaati aturan, bekerjasama, dan tindakan menghibur diri. Hasil pemaparan juga menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan yang lebih besar sebagai single parent setelah terjadinya perceraian. Peran partisipan sebagai orang tua tunggal menunjukkan bahwa pengasuhan anak berbeda dibanding sebelumnya. Orang tua harus mengasuh anak sebagai single parent sehingga memiliki peran penuh sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak.

Kata kunci : Sosial-Emosional, Perceraian, Keluarga

Abstract

During middle and late childhood, children will experience many changes in terms of social-emotional. The purpose of this study was to determine the social-emotional picture in middle childhood with divorced parents. This research method is qualitative with a case study approach. Data were collected using interview techniques conducted directly to participants. The results showed that children with divorced parents showed a decrease in some of their social-emotional aspects, while in some other aspects they had a better level of adjustment. The description of the decline in social-emotional aspects that occurred in children included children's emotions, children's friendships, children's adaptation, children's communication, and time management. Meanwhile, better social-emotional adjustments made by children are related to expressing affection, caring for the environment, obeying rules, cooperating, and entertaining themselves. The results also show that parents have a greater role as single parents after divorce. Participants' roles as single parents show that parenting is different than before. Parents must take care of children as single parents so that they have a full role as breadwinners and child caregivers.

Key word : Social-Emotional, Divorce, Family

Article History	 
<i>Submitted : 03-07-2023</i>	
<i>Final Revised : 04-07-2023</i>	
<i>Accepted : 04-07-2023</i>	<p><i>This is an open access article under the CC-BY-SA license</i></p> <p><i>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i></p>

Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak untuk beradaptasi, tumbuh, dan berkembang. Rangsangan dalam upaya pembinaan yang telah terbiasa tertanam sejak dini akan melekat pada diri anak hingga mereka tumbuh dewasa sehingga membuat hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Selain itu, menurut Kusumawati (Putri & Pransiska, 2021), keluarga sendiri khususnya orang tua memiliki peranan penting sebagai tempat pertama anak dalam memperoleh pendidikan dan tempat interaksi sosialisasi anak. Pada peranan ini, orang tua harus memahami bagaimana cara terbaik sebagai keluarga untuk mendidik anak serta membantu tumbuh kembang anak menjadi lebih baik. Anak perlu mengembangkan nilai-nilai dasar yang nantinya dapat diterapkan secara fungsional dalam kehidupan mereka demi mencapai masa depan yang cerah dan sukses (Dhalu & Anrada, 2019). Dengan pengaruh orang tua yang besar terhadap perkembangan anak, diharapkan orang tua mampu menciptakan lingkungan keluarga yang sesuai dan nyaman bagi tumbuh kembang anak. Menurut pendapat Susanto (2011) disampaikan bahwa suatu keluarga yang bahagia dan sempurna dapat menciptakan kondisi tumbuh kembang yang optimal bagi anak.

Permasalahan terkait perceraian di Indonesia semakin meningkat seiring dengan bertambahnya tahun. Konflik-konflik yang dihadapi dalam keluarga mayoritas di Indonesia mampu mengarahkan pada sebuah perceraian. Kepala BKKBN Hasto Wardoyo menyampaikan bahwa pada tahun 2021, jumlah angka perceraian yang terjadi di Indonesia meningkat sebanyak 580 ribu dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Berbagai penyebab perceraian secara detail yaitu 97.615 kasus dikarenakan tidak harmonis, 74.559 kasus dikarenakan faktor ekonomi, 9.338 kasus karena kecemburuan, 81.266 kasus karena tidak bertanggungjawab, dan 25.310 kasus karena adanya pihak ketiga. Terkait hal ini Hasto menegaskan bahwa tingkat perceraian di Indonesia harus ditekan sebab dapat mengakibatkan anak terlantar dan mengalami gangguan psikologis. Selain itu, menurut Biro Sensus Amerika Serikat tahun 2008 disebutkan bahwa rata-rata usia pernikahan hanya bertahan hingga 9 tahun (Santrock, 2018). Hasto sebagai kepala BKKBN juga menyampaikan data anak di Indonesia yaitu sebanyak 9,8% mengalami gangguan kesehatan mental emosional. Angka tersebut terus mengalami peningkatan sebanyak 3,7% semenjak tahun 2013, dimana pada tahun 2013 angka tersebut masih mencapai 6,1%.

Perceraian dapat diartikan sebagai terpisahnya suatu unit keluarga atau pecahnya struktur sosial ketika salah satu maupun beberapa anggota keluarga tidak mampu menjalankan kewajiban peran secukupnya (Wulandri & Fauziah, 2019). Dampak akibat adanya konflik keluarga akan cenderung bersifat jangka panjang. Bahkan meskipun konflik terhenti akibat adanya perpisahan seperti perceraian, dampak-dampak psikologis dari konflik akan tetap membekas (Lestari, 2018). Dampak yang diperoleh anak tentunya akan mempengaruhi perkembangan dan memiliki efek yang negatif bagi mereka. Hoelter menyampaikan bahwa tingginya angka perceraian dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya pernikahan usia muda, tingkat pendidikan yang rendah, tingkat penghasilan yang rendah, tidak memiliki afiliasi religius, memiliki orang tua yang bercerai, dan memiliki bayi sebelum menikah (Santrock, 2018). Alasan yang paling banyak dikatakan sebagai penyebab masalah perceraian yaitu adanya ketidakcocokan, kurangnya dukungan emosional, dan kurangnya dukungan karier (Papalia.

2013). Pasangan yang memiliki orang tua bercerai, lebih berkecenderungan untuk mengantisipasi bahwa pernikahan mereka tidak akan bertahan dan berujung dengan cerai dibandingkan dengan pasangan yang orang tuanya tetap bersama (Papalia, 2013). Maka dapat dikatakan bahwa anak yang berasal dari keluarga bercerai tidak menutup kemungkinan adanya masalah perceraian juga dalam perkembangan anak ketika dewasa kelak. Pernikahan yang buruk maupun berakhirnya sebuah pernikahan akan berdampak sangat menyakitkan terutama jika didalamnya melibatkan sosok anak (Papalia, 2013). Efek yang akan diterima oleh anak dapat berdampak pada perkembangan mereka. Anak-anak yang berasal dari keluarga bercerai akan lebih banyak bermasalah dalam hal penyesuaian diri mereka (Santrock, 2018).

Masa kanak-kanak pertengahan dan akhir merupakan periode ketika anak berada pada usia 6 hingga 11 tahun (Santrock, 2012). Masa pertengahan (madya) adalah ketika anak berusia 6-8 tahun, sedangkan masa akhir adalah ketika anak berusia 9-11 tahun. Periode ini berlangsung bersamaan dengan masa sekolah dasar anak. Masa anak-anak adalah masa dimana mereka membutuhkan sosok orang tua sebagai teladan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Pada usia ini harusnya perkembangan sosial-emosional anak terpenuhi dengan baik. Namun dengan perceraian orang tua akan menyebabkan kurangnya kasih sayang pada anak. Apabila seorang anak berada dalam keluarga bercerai, mereka akan kehilangan rasa nyaman, kasih sayang, dan sosok panutan bagi mereka (Wulandri & Fauziah, 2019). Sebab sebuah pernikahan yang stabil dan sehat baik bagi perkembangan sosial-emosional anak (Papalia, 2013). Nyatanya pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, mereka akan lebih menyadari mengenai pentingnya pengendalian dan pengelolaan emosi mereka dalam lingkungan sosial (Santrock, 2012). Selama berada pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir, anak akan mengalami banyak perubahan dalam hal sosial-emosionalnya. Anak akan mengalami transformasi dalam berelasi dengan orang tua maupun teman sebaya, serta sekolah yang juga akan memperkaya kehidupan akademiknya (Santrock, 2012). Maka apabila perkembangan sosial-emosional anak tidak tumbuh dengan baik sejak dini, hal tersebut akan berpengaruh buruk bagi kehidupannya ketika menginjak remaja dan dewasa.

Teori Piaget menyebutkan, masa kanak-kanak pertengahan dan akhir berada pada tahap operasi konkret. Pada tahap ini, anak memiliki ciri dimana mereka telah mampu melakukan tindakan yang berkaitan dengan objek-objek dan telah mampu melakukan penalaran secara logis (Santrock, 2012). Sedangkan dalam teori Erikson, masa ini berada dalam tahap keempat yaitu semangat vs rendah diri. Pada tahap ini, anak akan menghabiskan banyak energinya dalam mencapai dan menguasai pengetahuan serta keterampilan intelektualnya. Imajinasi yang dimiliki anak dalam tahap ini juga akan semakin berkembang. Pada masa ini anak perlu untuk mengatasi tuntutan sosial di sekitarnya. Keberhasilan anak ketika melewati tahap ini akan mengarahkan anak pada rasa kompetisi (semangat). Namun permasalahan yang kerap dihadapi ketika mengalami kegagalan dalam tahap ini adalah terkait rasa rendah diri, merasa tidak kompeten, dan tidak produktif (Santrock, 2012). Anak yang memiliki ikatan emosional yang sehat akan cenderung lebih baik dalam hal interaksi bersama orang lain akan lebih mudah mengembangkan hubungan sosial yang positif. Bowlby dan Ainsworth (Heberle, 2020) menyebutkan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang baik bersama pengasuhnya akan lebih percaya diri, optimis, dan mampu membangun hubungan yang lebih dekat dengan orang lain. Keluarga yang harmonis dapat dikatakan mampu untuk memberikan contoh yang baik bagi anak, rasa terlindungi, dan rasa nyaman dimana akan membuat anak menjadi pribadi yang baik dan matang (Indari et al, 2021).

Seorang anak membutuhkan iklim keluarga yang seimbang dan kondusif bagi perkembangan sosial mereka (Yunitasari, 2020). Sosial-emosional sendiri merupakan salah satu bagian psikologis pada anak yang nantinya berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan mereka (Santrock, 2012). Ditemukan juga bahwa perkembangan sosial-

emosional penting bagi anak untuk meningkatkan peluang keberhasilan anak di sekolah, karir, dan kehidupan mereka (Helms et al, 2021). Sosial-emosional memiliki pengaruh yang luas berjangka panjang dalam hal luar akademik seperti perilaku, konflik, keterampilan interpersonal, dan kesehatan mental (Denston et al, 2022). Sosial-emosional merupakan suatu hubungan maupun tindakan yang didasari oleh perasaan anak yang diperoleh dari lingkungan keluarganya (Yunitasari, 2020). Nurjannah (Putri & Pransiska, 2019) menyampaikan bahwa kemampuan sosial-emosional merupakan sebuah aspek perkembangan pada anak antara diri mereka sendiri dengan orang lain dalam mengungkapkan serta memahami perasaan. Sehingga seorang anak akan mampu mengembangkan kemampuan sosial-emosionalnya beriringan dengan interaksi-interaksi di sekitarnya dan pengendalian terhadap perasaan-perasaannya. Prastito (Nasir & Ichsan, 2021) juga menyampaikan bahwa perkembangan sosial-emosional juga dipengaruhi oleh status sosial keluarga, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua, lingkungan, serta teman. Maka dapat dikatakan bahwa bagaimana kondisi suatu keluarga, baik itu utuh maupun mengalami perceraian akan berpengaruh juga pada bagaimana kondisi sosial-emosional anak berkembang.

Perceraian yang terjadi kepada orang tua dapat berefek negatif maupun positif pada kondisi emosi anak (Kusumawati, 2020). Gambaran beberapa hal yang muncul pada anak akibat perceraian orang tua diantaranya adalah anak yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan konsep diri, anak kurang percaya diri dan tidak yakin dengan kemampuan, serta anak kesulitan mengendalikan emosi seperti mudah marah tanpa alasan dan sering diam tanpa alasan (Hayati, 2016). Perceraian yang terjadi pada kedua orang tua dapat menciptakan gejolak emosi bagi setiap keluarga dan berdampak pada sisi psikologis anak (Khairunnisa et al, 2021). Anak akan lebih sering mengalami kondisi depresi dan masalah kecemasan meningkat, rentan mengalami masalah perilaku, masalah kenakalan, serta konflik dengan teman sebaya. Disebutkan juga oleh Kartono (Ismiati, 2018) bahwa anak yang memiliki orang tua bercerai akan cenderung menimbulkan emosi dendam, rasa tidak percaya akibat pengkhianatan, dan kemarahan/kebencian. Menurut Ihromi (2004), perceraian yang terjadi akan membuat anak dekat hanya dengan salah satu orang tua yang mengasuhnya dibandingkan dengan orang tua lainnya yang tidak mengasuhnya.

Tulisan ini juga didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hayati (2016) dengan judul penelitian “Profil Keluarga Bercerai dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Sosial-emosional Anak”. Pada penelitian tersebut diperoleh hasil temuan yang menunjukkan bahwa perceraian yang terjadi dalam sebuah keluarga berdampak pada suami, istri, dan anak. Pasangan yang mengalami perceraian akan berdampak dalam hal psikologis, sosial, ekonomi, dan pengasuhan. Secara psikologis mereka akan merasa kesepian, kecewa, malu, dan tidak percaya diri. Dalam hal sosial, mereka akan cenderung menarik diri dari lingkungan dan menghindari kontak dengan masyarakat. Sedangkan dalam hal ekonomi, pasangan yang telah bercerai akan kesulitan dalam memenuhi nafkah mereka. Lalu dalam hal pengasuhan, mereka akan cenderung kesulitan dalam memiliki peran sebagai single parent. Sedangkan dampak sosial-emosional yang dirasakan oleh anak biasanya akan terlihat pada anak seperti gangguan dalam komunikasi seperti kesulitan untuk diajak bicara, menghindari kontak sosial, dan menarik diri dari lingkungan.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di SDN Bandar Kidul 3 Kota Kediri menemukan tujuh anak pada masa kanak-kanak madya yang memiliki latar belakang keluarga bercerai di lokasi tersebut. Faktor yang menjadi penyebab perceraian ada beragam, mulai dari faktor ekonomi hingga konflik-konflik yang terjadi dalam keluarga. Studi pendahuluan dilakukan dengan mengamati tingkah laku anak dan wawancara singkat kepada beberapa wali kelas serta orang tua berdasarkan beberapa aspek dari perkembangan sosial-emosional. Berdasarkan hasil pengamatan, terlihat bahwa perilaku keseharian anak dari keluarga bercerai

memiliki perbedaan dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Lima dari tujuh anak korban perceraian memiliki kriteria yang hampir sama dalam kesehariannya. Beberapa kriteria tersebut yaitu anak mengalami kesulitan dalam menerima pelajaran, kesulitan dalam menulis dan membaca, sering melamun di dalam kelas, sulit ketika diajak berkomunikasi, merupakan anak yang pendiam, serta sulit bergaul dengan teman-temannya. Dari hasil pengamatan tersebut, masih tampak bahwa anak-anak korban perceraian terlihat berbeda dibanding anak lain dalam beberapa perilaku pada aspek sosial-emosionalnya.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran sosial-emosional pada masa kanak-kanak madya dengan orang tua yang bercerai. Maka, penelitian ini akan mengutamakan hal-hal terkait gambaran mengenai kondisi sosial-emosional khususnya pada usia kanak-kanak madya yang terjadi pada anak dengan orang tua bercerai.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif digunakan karena untuk memahami permasalahan secara rinci mengenai situasi dan kenyataan yang dihadapi oleh seseorang (Moleong, 2021). Metode kualitatif menekankan *setting* penelitian alami, yaitu bahwa data yang diperoleh adalah asli atau *natural conditions* (Arikunto, 2020). Trianingsih et al (2019) menyampaikan bahwa studi kasus merupakan suatu cara pengumpulan data untuk mengeksplorasi dan mendalami sebuah kasus. Pendekatan kualitatif dengan studi kasus bisa dikatakan sesuai dengan penelitian ini, sebab mampu menganalisis suatu subjek penelitian secara lebih rinci dengan berbagai instrumen penelitian, mampu menjaga keutuhan subjek dengan situasi yang alamiah, dan mampu menjaga fokus pada tujuan penelitian.

Partisipan

Partisipan penelitian ini merupakan tiga orang tua bercerai dari ketiga anak yang bersekolah di SDN Bandar Kidul 3 Kota Kediri dengan usia masa kanak-kanak madya. Selain itu peneliti juga melakukan pengumpulan data kepada seorang guru SD sebagai *significant other* dalam penelitian ini. Tabel 1 menyajikan informasi mengenai partisipan berdasarkan usia, status, dan anak.

Tabel 1. Kategori Partisipan

Nama	Usia	Status	Anak
NK	33 tahun	Janda	A (8 th)
DS	40 tahun	Duda	K (8 th)
YA	31 tahun	Janda	BI (7 th)

Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara sendiri merupakan percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu interviewer sebagai penanya dan interviewee sebagai penjawab (Moleong,

2021). Terdapat beberapa macam bentuk wawancara yang dapat digunakan, namun dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara semi-terstruktur dalam mengumpulkan data. Wawancara semi-terstruktur adalah teknik dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan terstruktur di awal yang kemudian diperdalam dengan keterangan secara lebih rinci (Arikunto, 2020).

Analisis data

Analisis data kualitatif penelitian ini menggunakan tiga tahapan yaitu reduksi data (reduction), penyajian data (display), dan penarikan kesimpulan (conclusion). Tiga tahapan analisis data tersebut merupakan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam bukunya yang berjudul “Qualitative Data Analisis, 1986” (Moleong, 2021). Moleong (2021) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan dengan mendasarkan diri pada penelitian lapangan. Secara rinci, tahapan tersebut terjadi sebagai berikut :

Hasil

Hasil data penelitian ini memperlihatkan beberapa poin yang menunjukkan gambaran sosial-emosional anak di masa kanak-kanak madya dengan orang tua yang bercerai. Pada penelitian ini terdapat dua tema besar yaitu aspek perkembangan sosial-emosional dan kondisi perkembangan sosial-emosional.

Tema 1 : Aspek Perkembangan Sosial-Emosional

Tema ini membahas subtema-subtema sebagai aspek dari sosial-emosional pada gambaran anak yang memiliki orang tua bercerai. Aspek perkembangan sosial-emosional diantaranya affect, self regulation, interaction with people, social communication, compliance, autonomy, dan adaptive function.

Affect

Menghadapi kondisi perceraian yang dialami oleh partisipan, memperlihatkan bahwa terdapat perubahan emosi pada anak dari ketiga partisipan setelah terjadinya perceraian. Kondisi ini menggambarkan bagaimana perubahan yang terjadi pada emosi anak ketika berada di situasi yang baru dan tanpa orang tua yang lengkap. Kondisi anak dari ketiga partisipan digambarkan menjadi mudah emosi semenjak perpisahan orang tuanya. Hal tersebut terlihat dari beberapa hasil kutipan wawancara yang disampaikan oleh ketiga partisipan :

“Dia tu kalau marah sering teriak mbak, sering teriak pokoknya kalau sudah marah banget sering teriak [...]” (NK-P1-W1-128).

“Ya nangis sambil teriak-teriak gitu, nanti habis itu kadang-kadang capek tidur, yaudah [...]” (DS-P2-W2-84).

“BI ini semi-semi kayak nurun bapaknya. Eee lebih ke kayak aslinya kelihatannya kayak bagus baik tapi aslinya emosional keras, kalau orang itu kayak gitu. Dipancing permasalahan apa gitu kayak bom meletup, BI itu ternyata kayak gitu, agak punya sedikit dendaman mungkin. Dendaman dia, ya lebih ke kayak sifatnya cewek lah” (YA-P3-W1-96).

Berdasarkan pernyataan tersebut digambarkan bahwa anak masih kesulitan untuk mengontrol emosinya ketika sedang marah. Disusul juga informasi dari partisipan 1 & 2 yang

menyebutkan bahwa anak masih mudah menangis ketika dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan. Hal ini terungkap pada kutipan wawancara berikut :

“[...] sekali diajak ngomong apa, dikerasin sedikit, dia sering nangis, kadang gitu” (NK-P1-W1-68).

“Tidur itu kalau gak ditemani gak mau, nangis dia [...]” (DS-P2-W1-64).

“[...] K itu pernah tiba-tiba nangis waktu di sekolah pas perayaan hari ibu, ditanyain kenapa gitu cuman geleng-geleng anaknya, kok kayaknya si anak ini kangen sama ibunya” (AN-SO-W1-62).

Anak dari partisipan 2 juga digambarkan memiliki sifat yang keras dan tidak suka berbagi dengan orang lain. Berdasarkan pernyataan partisipan, anak bahkan enggan untuk berbagi dengan saudaranya sendiri. Hal yang menunjukkan kondisi tersebut ada pada kutipan wawancara berikut :

“[...] anaknya kadang-kadang keras to mbak, wis di biarin gitu” (DS-P2-W2-86).

“Kalau dia mainan punyanya dia diminta gitu, kalau gak dikasih ya dia marah [...]” (DS-P2-W1-165).

“Meskipun diluar ya gitu mbak, waktu cari makan bertiga sama kakak-kakaknya itu misalkan makan soto diluar atau nasi goreng, minta es jeruk tiga gitu punya kakaknya masih tapi kok minum punya K, K gak mau, minta lagi (baru) [...]” (DS-P2-W1-116).

Selanjutnya hasil wawancara juga memperlihatkan bagaimana respon anak ketika sedang marah dan bagaimana respon anak ketika sedang dimarahi. Dari ketiga partisipan memperlihatkan respon yang sama ketika anak sedang marah dan dimarahi. Anak dari ketiga partisipan lebih banyak diam ketika marah dan sedang dimarahi. Hal ini terlihat dari kutipan wawancara berikut :

“Kalau dia yang marah tu sering diam, nanti kalau saya tanya tu dia agak menaikkan nada, gitu aja [...]” (NK-P1-W3-72).

“Kelihatan mbak, diajak bicara itu diam gak mau bicara, wajahnya itu buang muka udah [...]” (DS-P2-W3-92).

“[...] kalau dia marah gak mau diajak ngobrol mbak, paling ya pintu dikunci (kamar) terus dibuka sendiri” (YA-P3-W3-62).

Disisi lain anak dari ketiga partisipan digambarkan telah mampu untuk mengungkapkan perasaan dan kasih sayang mereka. Hal ini terungkap dari hasil wawancara :

“Bisa, bisa dia, contohnya kayak kemarin pulang sekolah gitu dijemput sama neneknya cemberut, saya tanyain ‘kenapa A?’, ‘aku gak mau dijemput nenek gak mau, maunya dijemput Ibu’ gitu [...]” (NK-P1-W2-70).

“[...] kalau dia minta apa, ngomong langsung sebenarnya” (YA-P3-W1-108).

“Gimana sih mbak, kalau sama saya tuh sering, gimana gitu waktu aku duduk-duduk sering dicium-cium dia begitu [...]” (NK-P1-W2-88).

“Kalau pas saya lagi sakit mbak ya, dia saya suruh apa gitu ambil [...]” (DS-P2-W2-106).

“[...] ngomongnya langsung mbak, kayak ‘mah aku sayang mamah’ kayak gitu-gitu lah” (YA-P3-W2-56).

Ditambah lagi partisipan 1 & 2 menyebutkan bahwa anak suka menolong. Anak kerap menolong kegiatan-kegiatan di rumah ketika partisipan membutuhkan bantuan ataupun ketika orang terdekat mereka membutuhkan bantuan.

“Iyaa.. dia sering mbak, saya dirumah ngapain bikin es bikin apa dia sering [...]” (NK-P1-W1-136).

“Tergantung orangnya mbak, kalau sering sama dia dibantu, suruh ambil apa gitu diambalkan. Tapi kalau enggak ya enggak [...]” (DS-P2-W1-141).

Self Regulation

Kondisi anak yang berada pada lingkungan setelah perceraian membuat anak bersikap lebih ingin dituruti kemauannya dibandingkan sebelum perceraian partisipan. Partisipan 1 & 2 menyebutkan bahwa ketika berada pada kondisi setelah perceraian, keinginan anak seperti mengajak keluar dan meminta mainan harus diturui, seperti hasil wawancara berikut :

“[...] waktu (A) mengajak kesana-kesini itu harus, maksudnya langsung mau, ibunya harus langsung mau” (NK-P1-W1-42).

“[...] seadanya, dia minta ya itu itu langsung itu ya itu, gak mau di bilangin lainnya gak mau. Sebelum cerai masih sama ibunya dulu minta gak mau satu, dua tiga gitu” (DS-P2-W3-48).

Partisipan 1 & 2 juga menyebutkan bahwa anak terkadang masih memiliki perasaan minder. Perasaan itu biasanya muncul pada anak dari partisipan 1 ketika sedang berkumpul dengan keluarga besar. Sedangkan pada anak dari partisipan 2 biasanya muncul ketika anak ditanya-tanya oleh temannya mengenai orang tuanya. Hasil wawancara yang menunjukkan adalah :

“Kalau sama teman-temannya sih enggak, cuman kadang kalau ada keluarganya berkumpul, ada omnya, ada pakpohnya gitu agak gimanaa gitu mbak. Dia itu kayak minder kok gak punya ayah sendiri kan semua ada gitu, kadang suka gitu [...]” (NK-P1-W3-38).

“Ya pernah sekali-kali tanya, ‘mamah kok gak pulang-pulang’, ‘gak tau’, gitu udah dia nanti temannya ngajak keluar itu udah lupa [...]” (DS-P2-W3-32).

Kondisi anak dari partisipan 2 dan 3 digambarkan masih kesulitan dalam beradaptasi. Hal ini dikarenakan sifat anak yang cenderung pemalu dan lebih banyak diam. Sehingga anak lebih banyak menunggu respon orang lain terlebih dahulu untuk berinteraksi dengan mereka. Kutipan wawancara yang menyatakan hal tersebut adalah :

“[...] tapi kalau ketemu orang dia malu, emang dasarnya dia pemalu” (DS-P2-W1-87).

“Kalau awal-awal dia masuk sekolah dulu aku tanyain kayak gitu [...]” (YA-P3-W3-98).

“[...] kalau lingkungan baru sih mereka semua cenderung pendiam mbak. Tapi kalau K ini pendiam pol mbak, sampe sekarang malahan, pelit ngomong dia mbak” (AN-SO-W1-14).

Berbeda dengan dua partisipan lainnya, pada anak dari partisipan 1 diperlihatkan bahwa ia memiliki kondisi yang lebih mudah beradaptasi dan bergaul dengan lingkungan pertemanannya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut :

“A itu anaknya lincah, gimana ya, mudah bergaul. Meskipun disini dia orang baru tapi dia itu mudah, pergaulannya tu mudah. Gurunya saja disini bilang, kan saya menanyakan ya Mbak bagaimana perkembangan anak saya di SD baru, saya kan bertanya ‘Bu bagaimana perkembangan A?’, ‘alhamdulillah bu, A itu anaknya mudah bergaul’ [...]” (NK-P1-W1-56).

Terkait lingkungan, ketiga partisipan menyebutkan bahwa anak memiliki kepedulian terkait kebersihan maupun ajakan untuk kegiatan sosial. Hal ini terlihat dari hasil wawancara berikut :

“Dia itu peduli sih mbak sama lingkungan, kadang ada anak yang kesini tu diajak main terus di anu itu dia mau, kayak kemarin ada kegiatan di masjid itu dia ajak mau [...]” (NK-P1-W1-82).

“Kayak kerja bakti contohnya kalau kampung sini ada kerja bakti itu kakak sebelahnya ikut bersih-bersih pagar atau tanaman cabutin rumput dia ikut, diajak pasti dia mau, malah suka dia [...]” (DS-P2-W3-90).

“[...] seenggaknya mereka masih peduli mbak bantuin paling ya buang sampah atau apa” (YA-P3-W1 70).

“[...] kalau kebersihan kelas bisa sih mbak, misal jadwalnya piket tak suruh piket mereka ya piket, kalau enggak ya enggak, anak kecil kan disuruh dulu, tapi ya gak bersih2 banget wong masih kecil mbak. Terus kalau tak suruh buang sampah kayak ‘ayo BI itu kertas dibawah meja diambil dibuang’ gitu ya manut dia mbak. Kerja bakti di sekolah juga mereka ikut kok mbak” (AN-SO-W1-74).

Interaction With People

Kondisi anak yang berasal dari keluarga bercerai mengharuskan anak untuk pindah ke lingkungan baru. Adanya orang-orang baru juga membuat anak mau tidak mau berinteraksi dengan mereka. Dari ketiga partisipan digambarkan bahwa anak masih kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Hal ini terutama dialami oleh anak ketika mereka diharuskan berinteraksi dengan orang baru dan orang-orang yang lebih tua dari mereka. Hal ini ditemukan dari kutipan wawancara berikut :

“Kalau sama orang lain susah mbak, kadang ditanyain apa dia maun jawabnya itu susah gitu lo. Gak begitu, kadang dia ditanyai sama tetangga ‘kemana A?’ dia gak respon diam aja [...]” (NK-P1-W1-154).

“Nutup dia mbak kalau orang-orang baru teman-teman baru dia diam, lebih baik diam, lebih diamnya dari pada bicara [...]” (DS-P2-W3-98).

“Malu, diam gak mau dekat dia [...]” (YA-P3-W2-54).

“[...] murid2ku gitu kan mereka pasti rame ya, nah gitu i K gak nimbrung sama temen2e mbak, dia cuma diem di bangkune padahal temen-temen e bercanda rame gitu” (AN-SO-W1-30).

Ditemukan juga pada anak dari partisipan 2 adanya sikap yang masih bergantung dengan orang tua. hal ini disebutkan oleh partisipan bahwa anak masih tidur dengan ditemani partisipan. Anak dari partisipan 2 ini juga lebih cenderung memilih-milih teman dan lebih banyak bergaul dengan saudaranya yang ada di rumah. Hal ini terlihat dari kutipan wawancara berikut :

“Tidur itu kalau gak ditemani gak mau, nangis dia [...]” (DS-P2-W1-64).

“Pilih mbak dia, kalau teman sekolah dia akrab [...]” (DS-P2-W1-91).

“Malah sama sebaraknya itu jarang, sama sebelah ini kan omnya udah lulus kuliah, gitu-gitu nggak, jarang lah sama teman kalau bukan teman sekolah [...]” (DS-P2-W3-16).

Dari partisipan 1 & 2 diperlihatkan bagaimana anak merespon temannya ketika mendapatkan ejekan. Anak dari partisipan 1 lebih memilih untuk menjawab ketika pertanyaan-peranyaan mengenai orang tuanya muncul, sedangkan anak dari partisipan 2 memilih untuk menghindari teman tersebut :

“Sering, dia itu kapan hari ditanya sama temannya di sekolah, ‘kenapa to A kok kamu gak pernah dijemput ayahmu?’ terus A bilang ‘apa ayahku lo kerja’ [...]” (NK-P1-W3-82).

“Pernah sesekali, tapi dia cuman bilang ‘nakal yah, gak mau aku main sama anak itu’ [...]” (DS-P2-W3-76).

Ketiga partisipan juga menyebutkan adanya interaksi buruk yang dialami oleh anak ketika bersama teman-temannya. Pada partisipan 1, anak cenderung mudah tidak cocok dengan temannya. Pada partisipan 2, anak cenderung menjadi bahan ejekan dari teman-temannya. Sedangkan pada partisipan 3, anak mengalami tindakan pembullying dari temannya yang berusia lebih tua. hal ini terlihat dari kutipan wawancara berikut :

“[...] dia langsung pergi, kalau dia gak cocok sama temannya dia langsung pergi, [...]” (NK-P1-W3-64).

“[...] dia sering saya lihat buat kalah-kalahan gitu”(DS-P2-W1-91).

“[...] kalau dirumah itu misal ada yang lebih jahil lebih besar dari dia, lihat-lihat dulu misal aniyayanya kayak gimana, misal kayak ada yang ekstrim, kayak mukul, terus sempat kayak kemarin katanya dicekik, itu nangis mbak” (YA-P3-W3-46).

“Seingetku pernah sih mbak kayak e, bukan diejek sih mbak, cuman ditanyain gitu lo ‘za ayahmu mana? bim ayahmu mana gak pernah kesini? Kayak gitu2 sih mbak [...]” (AN-SO-W1-46).

Disisi lain, anak dari ketiga partisipan masih memiliki teman dekat yang dapat menjalin hubungan baik dengan mereka. Hal ini terlihat dari hasil wawancara berikut :

“[...] di sekolah itu dia punya teman akrab. Dia juga sering main kesana dan temannya main kesini. Dia mudah mbak , pokoknya mudah, baru aja belum ada satu tahun udah punya teman akrab” (NK-P1-W1-70).

“[...] kadang-kadang pulang jam sepuluh setengah sebelas gitu dia pulang jam satu, katanya dia main bola sama teman-temannya di lapangan sekolahan gitu [...]” (DS-P2-W3-96).

“Punya mbak, satu atau dua aja, maksudku ya jarang mbak [...]” (YA-P3-W1-60).

Social Communication

Partisipan 1 dan 2 menyampaikan bahwa anak masih kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini terutama dialami anak ketika diharuskan berkomunikasi dengan orang baru dan orang yang lebih tua. ditambah, anak dari partisipan 1 masih sering kesulitan dalam memahami kosa kata dari orang lain. Hasil yang menunjukkan adalah :

“Ya mungkin kadang sama orang, kayak yang ditanya sama yang lebih tua tu kadang susah gitu lo mbak, ngomongnya susah cuman diam saja sambil senyum-senyum gitu aja [...]” (NK-P1-W2-76).

“Pemahaman, agak kurang. Ya itu tadi umpama disuruh apa ambil sesuatu itu dia kurang tau kadang-kadang gak jelas [...]” (DS-P2-W2-96).

“[...] jadi kalau ngobrol sama orang tua ya masih kayak sama temen-temen e gitu, tapi kalau mereka ngobrol sama guru-guru lain yang gak dekat gitu banyak diemnya mbak. Kayak waktu itu kan mbaknya kesini pas ketemu K itu dia diem tok kan mbak, sampean tanya2 jg dia cuma ngangguk2 geleng2” (AN-SO-W1-70).

Disisi lain disebutkan pula bahwa anak dari partisipan 1 & 2 telah mampu mengungkapkan pendapatnya dengan baik. Seperti ketika akan membeli sesuatu, anak bisa mengungkapkan pendapat yang diinginkannya :

“Anu dia itu, anu sih mbak, ya sering sih mengutarakan. Ya seperti kayak beli baju atau sandal kalau anu dia gak mau, pendapat dari saya tu gak mau [...]” (NK-P1-W3-50).

“Ya kalau mau minta mainan atau beli ke Indomart gitu dia, ‘yah aku di indomart mau beli ini ini ini’ [...]” (DS-P2-W3-48).

Compliance

Ketika menerima arahan dari orang lain, anak dari partisipan 2 & 3 terlihat sudah cukup baik dalam meresponnya. Terlihat dari hasil wawancara berikut :

“Dia dengerin gitu [...]” (DS-P2-W1-119)

“Kadang kayak gitu mbak, kadang tanya ‘kenapa mah?’ tapi yaudah jalanin [...]” (YA-P3-W2-34).

“[...] kalau ada tak suruh hapus tulisan di papan atau buang sampah atau minta spidol ke kantor gitu berangkat kok mbak” (AN-SO-W1-76).

Adanya aturan-aturan dalam rumah yang berlaku juga telah dapat ditaati dan dilakukan dengan baik oleh anak dari ketiga partisipan. Hal ini terlihat dari :

“[...] pokoknya pulang sekolah boleh main HP tapi hanya dua jam setelah itu istirahat. Setelah istirahat dia bangun tidur main terserah” (NK-P1-W1-97)

“[...] ya cuma kalau habis makan saya suruh cuci piring sendiri” (DS-P2-W1-109).

“[...] paling kalau tak suruh stop udah mainnya ayo belajar, mau” (YA-P3-W2-22).

Kondisi terkait kerjasama pun telah dapat anak lakukan dengan baik. Menurut ketiga partisipan, anak telah mampu bekerjasama dengan baik berasama teman-temannya seperti pernyataan wawancara berikut :

“Bisa mbak, bisa. Karena anaknya gimana ya, diajak gini-gini tu mau gitu lho, tanpa berpikir panjang apalagi yang ngajak teman-temannya [...]” (NK-P1-W3-17).

“Insyaallah bisa, waktu ada kerja kelompok itu dia langsung ganti baju langsung dia ikut kerja kelompok [...]” (DS-P2-W3-18).

“Heem, suka [...]” (YA-P3-W3-18).

“Bisa mbak, kalo ada kerja sama mereka bisa kok kerja sama bareng temen-temen kelasnya [...]” (AN-SO-W1-50).

Autonomy

Ketiga partisipan menggambarkan bahwa anak tidak memiliki rasa kompetitif pada teman mereka terkait akademik. Anak merupakan siswa yang rajin sehingga tidak terlalu memikirkan kompetisi terkait hasil nilai mereka. Hal ini disampaikan dari hasil wawancara berikut :

“Enggak sih mbak, anaknya ni nyantai sekali [...]” (NK-P1-W3-40).

“Kalau bersaing saya kira enggak [...]” (DS-P2-W1-131).

“Ngalir gitu [...]” (YA-P3-W3-34).

“[...] kok kayak e gak ada to mbak... soale mereka itu bukan anak yang rajin banget gitu lo mbak” (AN-SO-W1-54)

Ketiga partisipan juga menyebutkan bahwa anak memiliki inisiatif untuk bercerita. Hal yang biasa diceritakan anak adalah terkait kegiatan bermainnya di sekolah. Hasil wawancara yang menunjukkan adalah :

“Kadang dia yang bercerita, inisiatif sendiri [...]” (NK-P1-W3-12).

“Kalau di sekolahan dia cerita main sama ini anak ini, kalau disini ya biasa udah main sama itu itu gak cerita ya wis biasa main [...]” (DS-P2-W2-62).

“Kadang banyak dia ngomong sendiri [...]” (YA-P3-W2-30).

Ketika anak sedang bersedih pun, mereka tahu bagaimana cara untuk menghibur diri. Anak dari partisipan 1 & 2 cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain HP ketika sedang sedih. Sedangkan anak dari partisipan 3 meluapkannya dengan bermain sepeda bersama kakaknya :

“Kalau sedang sedih itu, dia tuh gini mbak, kadang tu sering main HP gitu ya sambil nyanyi-nyanyi terus sambil apa gitu [...]” (NK-P1-W3-88).

“Main game itu paling-paling, main HP itu [...]” (DS-P2-W3-84).

“[...] paling ya cuman mainan gitu aja sama kakaknya, kalau gak gitu mereka kadang sepedahan sendiri sepedahan keluar rumah” (YA-P3-W3-76).

Dalam hal kepekaan, ketika partisipan menyebutkan bahwa anak cukup memiliki kepekaan dengan lingkungan sekitarnya. Anak cukup peka terkait kondisi dan perasaan orang terdekatnya. Terungkap dari hasil wawancara berikut :

“Heem gampang peka, kalau saya diam aja gitu sering ditanya, ‘kenapa to buk’ gitu [...]” (NK-P1-W3-74).

“Kalau dia sering ketemu atau bergaul gitu sering berteman itu tau dia anaknya, kalau enggak ya udah diam aja gitu [...]” (DS-P2-W3-94).

“Kalau misalkan aku lagi gak mood gitu lagi marah, dia gak berani dekatan, paling ya nanti nunggu mamah agak slow, terus ngajakin keluar [...]” (YA-P3-W3-90).

Adaptive Function

Terlihat bahwa anak dari partisipan 1 dan 3 belum mampu manajemen waktunya sendiri. Terlihat dari hasil wawancara berikut :

“Belum bisa, jadi harus saya yang anu.. jadi waktunya tidur ya saya panggil, misal lagi main ya saya panggil, waktunya ngaji ya gitu, musti diingatkan, belum bisa [...]” (NK-P1-W2-34).

“[...] belum bisa ngatur sih BI” (YA-P3-W2-20).

Tema 2 : Kondisi Perkembangan Sosial-Emosional

Tema ini memperlihatkan bagaimana kondisi sosial-emosional yang dialami oleh anak saat ini. Pada kondisi ini, menggambarkan bagaimana kondisi anak yang memiliki partisipan sebagai single parent menyikapi lingkungan sosial mereka. Hal-hal yang terkait pada tema ini adalah peran orang tua, kegiatan bermain, kondisi sebelum & sesudah perceraian, akademik, dan kegiatan yang disukai.

Peran Orang Tua

Dari pernyataan partisipan 2 & 3, digambarkan bahwa anak jarang bertemu dengan orang tua yang tidak mengasuhnya. Kondisi ini disebabkan sedikitnya waktu yang bisa diberikan oleh orang tua yang tidak mengasuh anak untuk bertemu. Selain itu, menurut pernyataan partisipan 2, anak sendiri enggan untuk bertemu dengan orang tuanya tersebut. Hal

ini menyebabkan kondisi anak tidak dekat dengan orang tua yang tidak mengasuhnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara berikut :

“Kalau ketemu paling-paling seminggu dua minggu tapi gak full sehari gitu enggak, paling 2 jam 3 jam ibunya katanya pulang, tapi enggak, dia pergi sama suaminya [...]” (DS-P2-W1-47).

“Orang itu i gak pernah nemuin anaknya, tapi ya gakpapa ya, gimana lagi, hidup kayak mati, ku matikan sekalian aja (ayahnya BI). Jadi aku bilang ke anakku, ‘papamu wis mati’, sampai anakku bilang gini, ‘mah mamah, papah dianggap mati aja ya mah’, ‘iya gapapa nak, sip’ [...]” (YA-P3-W1-16).

Kegiatan Bermain

Ketiga partisipan menyebutkan bahwa anak lebih sering bermain didalam rumah. Partisipan 1 menyebutkan, ketika anak tidak memiliki teman bermain ia akan lebih banyak diam diri dirumah. Partisipan 2 menyebutkan bahwa kegiatan bermain anak dirumah kebanyakan dilakukan untuk sekedar bermain game atau HP. Sedangkan partisipan 3 menyebutkan bahwa memang ia jarang memperbolehkan anak bermain diluar rumah sebab takut akan pergaulan yang mungkin tidak baik bagi anak. Hal-hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara berikut :

“[...] kadang bermain sama teman-teman kadang di rumah, kalau kemarin beberapa hari sering di rumah” (NK-P1-W3-6).

“Main dirumah mbak kebanyakan mbak sekarang, kalau dirumah tetangga atau teman-teman jarang [...]” (DS-P2-W2-34).

“[...] kadang gak tak bolehin keluar, soalnya lawan mainnya tu cewek-cewek” (YA-P3-W3-10).

Namun tak jarang juga anak bermain diluar rumah bersama temannya. Seperti yang dilakukan oleh anak dari partisipan 1 & 2 yang menyebutkan kegiatan yang biasa dilakukan ketika berada diluar rumah :

“Kalau diluar sih sering mainnya naik sepeda, muter-muter sama teman-temannya [...]” (NK-P1-W2-30).

“Sepedah sama sepak bola paling [...]” (DS-P2-W2-42).

”[...] K itu juga kalo diajak main sepak bola sama temen-temen e juga mau, A juga kalo sama temen-temen e ceriwis, BI juga gitu... tapi kalo si BI ini sukane kumpul sama temen-temen cewek e mbak” (AN-SO-W1-34).

Kondisi Sebelum Perceraian

Pada partisipan 1, disebutkan bahwa anak memiliki sikap yang lebih penurut dibandingkan setelah perceraian. Berbeda dengan kondisi anak sekarang yang lebih mudah marah pada partisipan 1. Selain itu, ketika sebelum perceraian anak juga mendapatkan peringkat di kelasnya. Sedangkan sekarang anak lebih tidak peduli dengan akademiknya. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara sebagai berikut :

“Dulu sebelum cerai dia itu pendiam, penurut ya maksudnya, dia tu sekali saya ngomong apa gitu nurut. Kalau sekarang sih agak sedikit emosi [...]” (NK-P1-W1-64).

“[...] ya memang sedikit berubah lah ya mbak. Dulunya tu waktu di anu, dapat peringat disini enggak” (NK-P1-W2-18).

Sedangkan pada partisipan 2 digambarkan bahwa anak mau mengikut les disekitar rumahnya. Berbeda dengan kondisi saat ini yang mana anak tidak mau les. Hal ini disebabkan karena anak malu dengan kondisinya yang sekarang. Hal ini terlihat dari hasil wawancara berikut :

“Kalau sebelum cerai kan dia di sebelah rumahnya pakdenya, pakdenya mbak itu ada tempat les dia les disitu [...]” (DS-P2-W2-22).

Kondisi Setelah Perceraian

Ketika anak dihadapkan pada kondisi perceraian orang tua, anak harus menyesuaikan kembali dengan lingkungan barunya. Partisipan 1 & 3 menyebutkan bahwa ketika dihadapkan dengan kondisi perceraian, anak seringkali bertanya-tanya dan meminta kembali ke rumah dengan orang tua utuh mereka. Hal ini terlihat dari hasil wawancara berikut :

“[...] dia bertanya-tanya, dulu awal-awal itu dia ngajak pulang. Sering ngajak pulang, terus setiap mau ngajak pulang itu saya ajak jalan-jalan muter-muter” (NK-P1-W1-50).

“Oh akhir-akhir ini enggak mbak, dulu awal-awal mungkin iya [...]” (YA-P3-W1-28).

Setelah peristiwa perceraian, anak tinggal bersama ketiga partisipan sebagai single parent. Para partisipan menjadi orang terdekat dari anak hingga saat ini. Namun ketika terdapat kondisi yang mengharuskan partisipan meninggalkan anak, mereka cenderung mudah sakit pada kondisi tersebut. Hal ini terjadi pada partisipan 1 & 2. Dimana ketika mereka pergi, anak menjadi mudah sakit :

“Ya agak sedikit, gimana sih mbak ya, kan gak pernah saya tinggal terus saya tinggal gitu. Dia sering agak sakit atau apa gitu [...]” (NK-P1-W2-38).

“Empat bulan dia sakit, ibunya telpon HP nya anakku yang nomor dua, ‘adiknya pengen ikut ayahe’ [...]” (DS-P2-W1-71).

Anak dari partisipan 1 juga digambarkan bahwa perilaku kesehariannya menjadi lebih banyak diam dibandingkan sebelum perceraian terjadi. Hal ini terlihat dari kutipan wawancara berikut :

“Kadang sering diam, kalau gak gitu ditanyain, dulu-dulunya ditanyain ‘kenapa’ gitu sering nangis [...]” (NK-P1-W3-24).

Sedangkan pada anak dari partisipan 2 justru terlihat bahwa anak menjadi lebih mandiri dibandingkan sebelumnya. Anak menjadi lebih paham mengenai kondisi orang tua pengasuhnya yang sudah tidak sama dengan sebelumnya. Hal ini terlihat dari wawancara berikut :

“Bedanya anaknya bisa mandiri kalau ikut saya, dulu masih sama ibu kumpul gitu minta apa pasti sama ibunya dikasih dibelikan. Tapi kalau sudah cerai ikut saya, saya bilangin sedikit-

sedikit, ‘kalau minta jangan langsung minta, tunggu beberapa hari kalau punya uang’, pertama ya marah mbak, tapi lama kelamaan dia tahu [...]” (DS-P2-W1-31).

Akademik

Ketiga partisipan menyatakan bahwa anak masih kurang dalam beberapa pelajaran. Pada partisipan 2 & 3 terlihat bahwa anak masih kesulitan dalam membaca. Hal ini tersampaikan dari hasil wawancara berikut :

“Membacanya kurang, kalau menulis dia bisa [...]” (DS-P2-W2-20).

“Apa ya, mungkin PKN mungkin [...]” (YA-P3-W2-10).

“[...]3 3 nya biasa aja sih mbak nggak yang termasuk pinter2 banget di kelas, tapi kalau K sama BI itu masih belum bisa baca mereka, termasuk sulit juga kalo nerima pelajaran, butuh waktu agak lama dijelasin pelan2 gitu baru mudeng anaknya” (AN-SO-W1-4).

Anak juga terkadang memiliki nilai yang jelek dalam pelajarannya. Ketiganya cenderung diam dan tidak memberi tahu partisipan terkait nilainya yang buruk. Hal ini disebabkan ketakutan anak untuk menghadapi partisipan ketika mengetahui nilainya buruk. Terlihat dari hasil wawancara berikut :

“[...] diam, tapi nanti kalau dia dapat nilai bagus dikasih tahu, tapi kalau nilainya jelek tidak dikasih tau. Waktu itu saya tahunya tu kalau ngontrol baru tahu, ‘kenapa gak bilang dek?’ ‘aku takut dimarahi’” (NK-P1-W3-86).

“[...] kalau dapat nilai jelek gitu ya dia wis aku tanya, malu pertama, terus gak jawab, saya bentak ‘lihat!’ ‘jelek yah’ ‘ya belajar’, ya agak takut sih takut tapi habis itu yaudah” (DS-P2-W3-82).

“Nyantai anak itu mbak, wis kayak gak dipikir, ‘yaudah biar to mah jelek yaudah biar, besok tak usahakan bagus wis’, pintar merayu [...]” (YA-P3-W3-72).

Dilain sisi, anak masih memiliki mata pelajaran yang cukup dikuasainya. Anak dari ketiga partisipan memiliki nilai yang baik dari pelajaran matematika. Hal ini terlihat dari pernyataan berikut :

“Dia tu sukanya kalau berhitung gitu mbak, jadi senang, kalau berhitung itu senang [...]” (NK-P1-W2-14).

“Kalau matematika insyaallah masih bisa dia [...]” (DS-P2-W2-16).

“Matematika mbak malahan dia ini [...]” (YA-P3-W2-12).

“[...] paling ya matematika sih yang paling bagus diantara lainnya” (AN-SO-WI-6).

Kegiatan Yang Disuka

Pada anak dari partisipan 1 dan 3 terlihat bahwa mereka lebih menyukai kegiatan bermain bersama lawan jenisnya. Menurut anak dari partisipan 1, bermain bersama lawan jenis lebih nyaman dan tidak pilih-pilih. Hal ini diungkapkan pada hasil wawancara berikut :

“Dia itu kadang tu gak suka main sama cewek-cewek [...]” (NK-P1-W1-108).

“Ya alhamdulillah adaptasinya baik ya, dia tu suka cewek-cewek lebihan, temannya cewek-cewek [...]” (YA-P3-W1-54).

Layaknya anak laki-laki pada umumnya, kegiatan yang digemari oleh anak dari partisipan 2 & 3 adalah bermain sepak bola. Hal ini terlihat dari hasil wawancara berikut :

“K paling sepak bola mbak [...]” (DS-P2-W1-123).

“Apa ya, sepak bola paling, ikut ikutan kalo itu [...]” (YA-P3-W1-84).

“[...] tapi setauku kadang anak-anak cowok pulang sekolah gitu main sepak bola di halaman, itu biasanya K juga ikut” (AN-SO-W1-40).

Berdasarkan adanya pemaparan diatas, dapat dilihat bagaimana gambaran kondisi sosial-emosional kanak-kanak madya yang memiliki orang tua bercerai. Gambaran yang terjadi tidak lepas juga dari adanya perbedaan kondisi keluarga sebelum maupun setelah perceraian orang tua. Terlihat bahwa tiap anak memiliki gambaran yang hampir sama meskipun tetap ada perbedaan di poin-poin tertentu. Gambaran mengenai kondisi sosial-emosional tersebut dapat berbeda berdasarkan lingkungan, bagaimana hubungan antara anak dan orang tua, serta pangaruh lainnya.

Pembahasan

Squires et al (2015) menyebutkan beberapa aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional anak. Aspek yang pertama adalah self regulation. Aspek ini memperlihatkan bagaimana kemampuan anak untuk menguasai serta menyesuaikan dirinya terhadap kondisi fisiologis lingkungan dan segala stimulasinya. Hasil wawancara pada partisipan 1 menunjukkan bahwa anak sudah bisa bergaul dan beradaptasi dengan baik. Berbeda dengan hasil wawancara dari partisipan 2 & 3 yang menunjukkan bahwa anak masih kesulitan dalam beradaptasi serta bergaul di lingkungan dan orang-orang baru. Anak cenderung lebih pendiam dan pasif dalam berinteraksi. Didukung juga oleh pendapat significant other yang menyebutkan bahwa anak masih sulit beradaptasi di lingkungan baru dan lebih cenderung banyak diam. Selaras dengan pendapat Hayati (2016) yang menyebutkan salah satu dampak dari perceraian orang tua pada perkembangan sosial-emosional anak adalah kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan orang baru. Selain itu jika anak memiliki keinginan maka harus dituruti. Ditemukan juga pada anak dari partisipan 1 & 2 bahwa mereka memiliki kemauan keras harus dituruti dan terkadang mereka merasa minder akibat kondisi yang dimilikinya saat ini. Anak seringkali bertanya-tanya mengenai kondisi keluarganya yang berbeda dibanding anak lain. Hayati (2016) juga menyampaikan bahwa salah satu dampak pada perkembangan sosial-emosional akibat perceraian adalah anak akan menjadi tidak percaya diri. Namun dilain sisi, anak dari ketiga partisipan memiliki kepedulian lingkungan yang cukup bagus pada sekitarnya.

Aspek yang kedua yaitu adalah Compliance. Pada aspek ini anak dari ketiga partisipan digambarkan telah mampu mengikuti aturan sekitar. Ketiga anak telah mampu mengikuti aturan-aturan dari orang tua dan menaati teguran dari orang tua. Dari hasil wawancara juga terlihat bahwa ketiga anak telah mampu bekerjasama dengan baik. Sejalan dengan informasi yang diberikan oleh guru bahwa anak bisa mengikuti perintah-perintah yang diberikan oleh significant other. Anak juga bisa melakukan kerja sama dengan baik bersama teman-temannya ketika berada di sekolah

Aspek selanjutnya adalah adaptive function, yang merupakan kemampuan anak dalam mengatasi kebutuhan fisiologisnya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti tahu dalam hal waktu untuk tidur, waktu untuk makan, keselamatan diri, dll. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak dari partisipan 1 & 3 masih belum mampu dalam manajemen waktunya. Kedua partisipan menjelaskan bahwa anak masih memerlukan arahan dari orang tua dalam hal terkait waktu mandi, makan, belajar, dan bermain.

Yang keempat adalah aspek autonomy. Aspek ini menjelaskan bagaimana kemampuan yang berasal dari diri anak ataupun sebuah inisiatif yang muncul dari diri anak untuk bertindak dan merespon tanpa bimbingan dari orang lain. Dari hasil wawancara diketahui bahwa ketiga anak tidak memiliki rasa kompetitif untuk bersaing dengan teman-temannya dalam hal akademik. Significant other juga menyampaikan bahwa di sekolah pun ketiga anak tersebut tidak memiliki rasa kompetitif untuk bersaing dengan temannya. Significant other menyebutkan bahwa nilai akademik ketiganya termasuk biasa saja. Namun disisi lain ketiga partisipan menyampaikan bahwa anak memiliki inisiatif untuk bercerita. Anak sering menceritakan kegiatan bermain dan disekolahnya. Ketiga anak juga diketahui memiliki cara sendiri untuk menghibur diri ketika sedang sedih. Cara yang biasa dilakukan adalah dengan bermain HP atau bermain keluar rumah. Ketiga partisipan menyampaikan bahwa anak memiliki kepekaan yang cukup baik. Ketika anak tahu orang terdekatnya sedang marah, mereka akan bertanya dan berusaha menghibur. Sesuai dengan pendapat Dhalu & Anrada (2019) yang menyampaikan bahwa sosial-emosional adalah kepekaan anak dalam memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi di kehidupan sehari-hari.

Aspek yang kelima adalah affect, yaitu kemampuan dalam diri anak untuk menunjukkan berbagai macam perasaan yang dimiliki dan bagaimana mengungkapkannya serta sebuah empati pada orang lain. Ketiga partisipan mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan emosi pada anak ketika sebelum dan sesudah bercerai. Setelah bercerai, anak menjadi lebih mudah emosi dan menangis. Seperti yang diungkapkan oleh Hayati (2016) bahwa salah satu dampak perkembangan sosial-emosional akibat perceraian adalah kesulitan mengendalikan emosi. Didukung juga oleh pendapat dari Massa et al (2020) pada salah satu dampak perceraian pada anak adalah permasalahan pada moral. Kondisi keluarga yang tidak harmonis secara tidak langsung akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak yang keras dan kasar. Diketahui dari hasil wawancara bahwa anak akan teriak, menangis, dan meledak-ledak ketika sedang marah. Anak dari partisipan 1 & 2 juga lebih sensitif, jika partisipan bicara sedikit keras maka anak lebih mudah menangis. Disampaikan juga oleh significant other bahwa anak dari partisipan 2 pernah tiba-tiba menangis ketika berada di sekolah sedang ada peringatan hari ibu.

Ketika sedang marah, diketahui ketiganya akan cenderung diam dan akan membentak jika ada yang bertanya saat sedang marah. Sejalan dengan informasi yang diberikan oleh significant other, disampaikan bahwa ketika sedang marah anak dari partisipan 1 menunjukkan bahwa ia mudah cemberut ketika marah dan kemudian diam lalu menjauhi teman-temannya. Anak dari partisipan 2 juga menyampaikan bahwa anak memiliki sifat yang keras dan tidak suka berbagi sesuatu miliknya. Anak tidak suka ketika ada orang lain yang menyentuh sesuatu yang dimilikinya. Ditemukan juga pada anak dari partisipan 3 bahwa hal yang dilakukan anak ketika sedih adalah melamun. Significant other juga menyampaikan bahwa anak dari partisipan 3 seringkali melamun ketika berada didalam kelas. Dilain sisi, partisipan menyampaikan bahwa ketiga anak partisipan sudah bisa mengungkapkan perasaannya. Selaras dengan yang disampaikan oleh significant other bahwa anak telah bisa mengungkapkan hal yang diinginkan di sekolah. Ketiga anak juga sudah bisa mengungkapkan rasa sayangnya pada orang-orang terdekat, mengungkapkan apa yang diinginkan, dan suka menolong ketika ada orang yang kesusahan.

Aspek keenam adalah social communication. Aspek ini menjabarkan mengenai kemampuan pada diri anak dalam menanggapi ataupun memulai sinyal verbal dan non verbal untuk memperlihatkan perasaannya. Diperoleh hasil dari wawancara kepada partisipan 1 & 2 bahwa anak masih kesulitan dalam hal komunikasi. Hal ini terutama dialami oleh anak ketika berkomunikasi dengan orang baru atau orang yang lebih tua. Anak dari partisipan 1 & 2 akan cenderung diam serta mengabaikan pertanyaan-pertanyaan yang diutarakan kepadanya oleh orang lain. Selain itu ditemukan pada anak dari partisipan 2 juga masih kurang paham dengan kosa kata ketika berkomunikasi. Didukung informasi dari Significant other yang juga menyampaikan bahwa anak masih kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain di sekolah. Disampaikan bahwa anak akan lebih banyak diam ketika dihadapkan dengan orang baru.

Aspek yang terakhir adalah interaction with people. Aspek ini menjelaskan mengenai kemampuan yang dimiliki anak dalam menanggapi maupun memulai tanggapan sosial terhadap orang tua, orang dewasa lainnya, dan teman-temannya. Terdapat juga pendapat dari Massa et al (2020), yaitu salah satu dampak perceraian pada anak adalah membuat anak tidak mudah bergaul. Anak-anak yang berasal dari keluarga bercerai akan cenderung memiliki sifat pendiam dan menarik diri dari lingkungan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga partisipan, diketahui bahwa anak masih kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain khususnya orang baru dan orang-orang yang lebih tua. Anak akan cenderung tidak merespon dan lebih banyak diam ketika bertemu orang-orang baru. Hal tersebut sama dengan apa yang disampaikan oleh significant other bahwa anak lebih banyak diam ketika berinteraksi dengan orang baru dan orang yang lebih tua. Pada anak dari partisipan 2, diketahui bahwa ia masih bergantung pada orang tua ketika tidur. Anak tidak mau tidur dan akan menangis apabila tidak ditemani orang tuanya.

Berdasarkan pernyataan ketiga partisipan, terdapat fakta bahwa anak memiliki beberapa interaksi buruk dengan teman. Pada anak dari partisipan 1 ditemukan bahwa ia mudah tidak cocok dengan teman-temannya. Sedangkan anak dari partisipan 2 & 3 sering kali dibully dan diejek mengenai kondisinya yang tidak memiliki orang tua utuh. Berdasarkan pernyataan partisipan, respon anak dari partisipan 2 & 3 ketika hal itu terjadi adalah lebih memilih diam dan menghindar. significant other juga menyampaikan bahwa ketika di sekolah anak-anak seringkali ditanya oleh temannya mengenai kondisi orang tuanya. Hal ini selaras dengan pernyataan Hayati (2016) yang menyebutkan bahwa salah satu dampak pada sosial-emosional anak akibat perceraian orang tua adalah tidak mampu menjalin relasi baik dengan lingkungan dan teman sebaya. Pada anak dari partisipan 2 digambarkan bahwa ia cenderung memilih-milih temannya, namun dilain sisi ketiga anak partisipan memiliki beberapa teman akrab di sekolahnya.

Seperti penelitian relevan yang peneliti paparkan sebelumnya dengan judul “Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kondisi Emosi Anak Usia 6-12 Tahun” menguatkan penelitian ini dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak dengan keluarga bercerai cenderung akan bersikap pendiam dan sulit bergaul. Selain itu hasil menyatakan bahwa perceraian orang tua dapat memberikan dampak yang negatif dan positif terhadap kondisi sosial-emosional anak usia 6-12 tahun. Dapat dilihat bahwa hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti menyatakan bahwa anak ketiga partisipan yang berasal dari keluarga bercerai digambarkan memiliki sikap yang lebih pendiam dan lebih sulit untuk bergaul di lingkungan barunya. Ketiga anak lebih sering bermain di dalam rumah dan hanya memiliki sedikit teman dekat. Namun berbeda dengan penelitian sebelumnya, dari hasil analisis data ditemukan bahwa tidak hanya sikap pendiam dan sulit bergaul saja yang terlihat pada anak dengan orang tua bercerai. Masih terdapat beberapa gambaran yang terlihat seperti anak yang lebih mudah emosi, sulit untuk berbaur, kesulitan berkomunikasi, dll. Selaras dengan penelitian sebelumnya, pada hasil penelitian ini ditemukan bahwa perceraian orang tua tidak hanya menggambarkan perilaku

negatif namun juga terdapat gambaran perilaku positif pada anak. Beberapa diantaranya anak bisa mengungkapkan kasih sayang, anak peduli lingkungan, anak menjadi lebih mandiri, dll.

Terdapat juga penelitian berjudul “Effects of Divorce on Very Young Children” oleh Hammersmith (2019) yang juga menjadi salah satu penelitian relevan dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapati bahwa hal yang biasa terjadi pada anak yang orang tuanya bercerai adalah masalah perilaku atau emosional. Hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa anak akan dirugikan akibat perceraian, sebab anak menjadi kehilangan akses secara leluasa untuk berinteraksi dengan salah satu orang tuanya yang tidak mengasuh. Penelitian yang dilakukan oleh Hammersmith (2019) ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dimana ditemukan fakta dari hasil analisis data bahwa anak cenderung lebih mudah emosi semenjak terjadinya perceraian orang tua. Ketiga anak akan lebih mudah marah, menangis, dan lebih banyak diam. Terdapat hasil temuan juga bahwa anak dari partisipan 2 & 3 tidak dekat dengan orang tua yang tidak mengasuhnya. Anak cenderung membenci dan enggan untuk bertemu orang tuanya tersebut.

Kesimpulan

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa gambaran pada anak dengan orang tua bercerai menunjukkan adanya penurunan dalam beberapa aspek sosial-emosional mereka, sementara pada beberapa aspek lainnya memiliki tingkat penyesuaian yang lebih baik. Gambaran penurunan dan penyesuaian pada aspek sosial-emosional anak terlihat dalam keseharian anak. Ketiga anak dari orang tua bercerai memiliki gambaran yang hampir sama kaitannya dengan perkembangan sosial-emosional. Gambaran penurunan aspek sosial-emosional yang terjadi pada anak diantaranya terkait emosi anak, pertemanan anak, adaptasi anak, komunikasi anak, dan manajemen waktu. Sedangkan penyesuaian aspek sosial-emosional yang lebih baik yang dilakukan anak adalah terkait hal pengungkapan kasih sayang, kepedulian lingkungan, menaati aturan, bekerjasama, dan tindakan menghibur diri. Meskipun dari ketiga partisipan terlihat gambaran yang hampir sama terkait permasalahan sosial-emosional, tetap ada perbedaan terkait permasalahan sosial-emosional anak. Perbedaan terkait permasalahan sosial-emosional ini muncul dikarenakan adanya perbedaan kondisi lingkungan, peran dan kedekatan orang tua, serta konflik orang tua.

Hasil pemaparan juga menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan yang lebih besar sebagai single parent setelah terjadinya perceraian. Peran partisipan sebagai orang tua tunggal menunjukkan bahwa pengasuhan anak berbeda dibanding sebelumnya. Orang tua harus mengasuh anak sebagai single parent sehingga memiliki peran penuh sebagai pencari nafkah dan pengasuh anak. Berdasarkan hasil analisis data, dalam pengasuhan anak ketiga partisipan sebagai single parent harus menyesuaikan kembali dengan perubahan perkembangan sosial-emosional yang terjadi pada anak. Partisipan harus menyesuaikan kembali mengenai kemauan-kemauan anak yang ingin kembali pada keluarga utuh, sikap yang lebih banyak diam, permasalahan terkait emosi anak, permasalahan akademik, kesehatan, adaptasi, dan komunikasi. Maka dari itu perlu adanya dukungan dari keluarga, orang terdekat, dan lingkungan untuk membantu anak dalam perkembangan sosial-emosionalnya menjadi lebih baik lagi. Serta perlu adanya perhatian lebih dari orang tua pengasuh agar kasih sayang anak tetap terpenuhi layaknya ketika orang tua belum bercerai. Perhatian yang diberikan pada anak diperlukan agar tidak terjadi penurunan terkait aspek sosial-emosional anak. Hal tersebut perlu diketahui oleh kalangan orang tua dan masyarakat agar anak dengan orang tua bercerai memiliki penyesuaian yang lebih baik dalam aspek sosial-emosional mereka.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, bagi partisipan diharapkan untuk lebih memberikan perhatian pada perkembangan sosial-emosional anak setelah terjadinya perceraian. Harapannya anak memiliki hubungan yang baik dengan kedua orangtuanya agar kasih sayang anak tetap terpenuhi seutuhnya. Bagi masyarakat, diharapkan untuk dapat memiliki pemikiran yang luas mengenai perceraian terutama untuk mempertimbangkan mengenai bagaimana perkembangan sosial-emosional anak kedepannya. Pentingnya memiliki wawasan luas mengenai gambaran perceraian juga diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai pentingnya perkembangan sosial-emosional anak yang dipengaruhi oleh orang tua juga. Serta bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk menggunakan topik permasalahan yang sama, diharapkan dapat diusahakan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas. Selain itu juga dapat menambahkan aspek-aspek lain yang belum terungkap dalam penelitian ini. Perlu juga untuk melibatkan orang-orang disekitar partisipan agar data yang diperoleh semakin akurat.

Daftar Pustaka

Abdun Nasir, M. F., & Ichsan, I. (2021). Perkembangan Sosial-emosional Siswa Broken Home di Usia Sekolah Dasar (Studi Kasus: Analisis Siswa Kelas II Mi Roudlotus Saidiyah Semarang). *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 5(2), 269. <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i2.12066>

Akuto. (2017). Perceived Influence of Broken Homes on Secondary School Students Social and Emotional Adjustment in Katsina Ala Town of Benue State, Nigeria. *International Journal of Innovative Education Research*, 5(2), 23-27.

AntaraJatim. (2022, 19 Oktober). BKKBN: Sebanyak 3,17 Juta Keluarga Terdata Alami Konflik Cerai Hidup. Diakses pada 17 februari 2022, dari <https://www.google.com/amp/s/jatim.antaranews.com/amp/berita/647093/bkkbn-sebanyak-317-juta-keluarga-terdata-alami-konflik-cerai-hidup>

Arikunto, Suharsimi. (2020). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Denston, Amanda, Rachel M., Letitia F., et al. (2022). Teachers' perspectives of social-emotional learning: Informing the development of a linguistically and culturally responsive framework for social-emotional wellbeing in Aotearoa New Zealand. *Teaching and Teacher Education*, 117(November), 103813 <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103813>

Dhalu, M. A., & Anrada, A. (2019). Analisis Perkembangan Sosial-emosional Tidak Tercapai Pada Siswa Kelas 1 Di Sd Jaranan, Banguntapan, Bantul Yogyakarta. *Buana Pendidikan: Jurnal Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 15(28), 128-144. <https://doi.org/10.36456/bp.vol15.no28.a1985dkk>

Hammersmith, A. M. (2020). Effects of Divorce on Very Young Children. *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development*, November 2018, 513-521. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.23565-7>

Hayati, F. (2016). Profil Keluarga Bercerai dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Buah Hati*, 3(2), 1-10.

Heberle, A. E., Thomann, C. R. B., & Carter, A. S. (2020). Social and Emotional Development Theories. *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development*, 173–182. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.23633-X>

Helms, R., Fukkink, R., van Driel, K., & Vorst, H. C. M. (2021). Benefits of an out-of-school time program on social-emotional learning among disadvantaged adolescent youth: A retrospective analysis. *Children and Youth Services Review*, 131(January), 106262. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106262>

Ihromi, T., O. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Indari, Dian, P.P., & Efti D.F. (2021). Prevalensi Dan Analisis Faktor Mental Emosional Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Journal of Nursing Care & Biomolecular*, 6(2), 130-138.

Ismiati, I. (2018). Perceraian Orangtua Dan Problem Psikologis Anak. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7188>

Khairunnisa, A., Lubis, A., Tanjung, D. H., Fattiah, N., Islam, U., Sumatera, N., & Pendahuluan, A. (2021). Perkembangan Emosi Anak. 1–11.

Kusumawati, M. (2020). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Kondisi Emosi Anak Usia 6-12 Tahun. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 61–69.

Lestari, Sri. (2018). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.

Massa, N., Rahman, M., & Napu, Y. (2020). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jambura Journal Community Empowerment*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.37411/jjce.v1i1.92>

Moleong, Lexy J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Papalia, Diane., E. (2013). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.

Putri, Yola, A., Pransiska, R. (2021). Analisis Perkembangan Sosial-emosional Anak Broken Home Usia 4 Tahun (Studi Kasus). *Edubasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 1-10.

Santrock, John, W. (2012). *Life-Span Development Edisi Ketigabelas Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.

Santrock, John, W. (2018). *Life-Span Development Edisi Ketigabelas Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.

Squires, J., Diane, B., & Elizabeth, T. (2015). *Ages & Stages Questionnaires: Social-Emotional A Parent-Completed Child Monitoring System for Social -Emotional Behaviors (2nd edition)*. London: Paul H. Brookes Publishing Company.

Trianingsih, Rima, Isna N.I., & Riza F. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home Terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi. *Jurnal Pena Karakter*, 2(1), 9-16.

VOI. (2022, 29 Juni). Ada 580 Ribu Broken Home Baru, BKKBN Berharap Harganas Tingkatkan Kepedulian akan Kesehatan Mental Remaja. Diakses pada 17 Februari 2023, dari <https://voi.id/lifestyle/184631/ada-580-ribu-broken-home-baru-bkkbn-berharap-harganas-tingkatkan-kepedulian-akan-kesehatan-mental-remaja>

Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal EMPATI*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.23567>

Yunitasari, D. (2020). Analisis Teori Eksistensial Humanistik Terhadap Hubungan Sosio-Emosional Anak Dalam Keluarga Broken Home Di Lombok Timur. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 4(1), 1–7. <http://www.e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jkp/article/view/2577>